

# TRADISI SURO MASYARAKAT DESA ARJOWINANGUN KECAMATAN PACITAN KABUPATEN PACITAN

Diaz Khairunnisa<sup>1</sup>, Heru Arif Pianto Widyonagoro<sup>2</sup>, Martini<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Sejarah, STKIP PGRI PACITAN

E-mail: [khairunnisadiaz@gmail.com](mailto:khairunnisadiaz@gmail.com)<sup>1</sup>, [ariefher84@gmail.com](mailto:ariefher84@gmail.com)<sup>2</sup>, [oiing65@gmail.com](mailto:oiing65@gmail.com)<sup>3</sup>

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui sejarah kemunculan tradisi suro di Desa Arjowinangun (2) mengetahui nilai yang terkandung dalam tradisi suro di Desa Arjowinangun. (3) mengetahui dampak dari tradisi “suro” di Desa Arjowinangun. Metode pendekatan Kualitatif dengan study kasus tunggal terpancang. Sumber data dari informan, tempat, peristiwa, dokumen dan Arsip. Pengumpulan data wawancara, dan dokumen. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif. Simpulan (pertama) kemunculan Tradisi Suro di Desa Arjowinangun dari jaman dahulu, warisan tradisi nenek moyang. (kedua) nilai yang terkandung dalam Tradisi Suro masyarakat Desa Arjowinangun sebagai sarana bersyukur, introspeksi diri. (ketiga) dampak Tradisi “Suro” masyarakat Desa Arjowinangun yaitu dampak positif dimana diajarkan selalu bersyukur atas nikmat yang sudah diberikan oleh Tuhan, introspeksi diri. Dampak negatif seperti adanya kepercayaan masyarakat desa Arjowinangun yang mempercayai suatu kekuatan melebihi kekuatan manusia selain Allah yaitu danyang, dan digunakannya kesempatan untuk sebagian masyarakat untuk melakukan mabuk-mabukan.

**Kata kunci:** Tradisi, Suro, Masyarakat Arjowinangun, nilai

**Abstract:** This research aims to (1) find out the history of the emergence of the suro tradition in Arjowinangun Village (2) find out the values contained in the suro tradition in Arjowinangun Village. (3) knowing the impact of the "suro" tradition in Arjowinangun Village. Qualitative approach method with a focused single case study. Data sources from informants, places, events, documents and archives. Collection of interview data and documents. The data analysis technique uses an interactive analysis model.

**Conclusion (first)** the emergence of the Suro Tradition in Arjowinangun Village from ancient times, the legacy of ancestral traditions. (second) the values contained in the Suro Tradition of the Arjowinangun Village community as a means of gratitude, self-introspection. (third) the impact of the "Suro" Tradition of the Arjowinangun Village community, namely positive impact where we are taught to always be grateful for the blessings that have been given by God, self-introspection. Negative impacts include the belief of the people of Arjowinangun village who believe in a power superior to human power other than Allah, namely danyang, and the use of opportunities for some people get drunk.

**Keywords:** Tradition suro, Arjowinangun community, value

## PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan suatu kebiasaan manusia yang diwariskan secara turunturun, seperti halnya bahasa, perilaku serta hal lainnya untuk dapat melangsungkan kehidupan bermasyarakat. Kebudayaan adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat. Menurut Hadji Agus Salim dalam Gazalba kebudayaan merupakan persatuan antara budi dan daya menjadi makna yang sejiwa

untuk memperbaiki sesuatu dengan tujuan kesempurnaan <sup>1</sup>. (E.B. Tylor dalam abu Ahmadi,1986. Antropologi Budaya: CV Pelangi, Semarang. Hal.82).

#### Tinjauan Tentang Tradisi

Tradisi merupakan bagian dari kebudayaan dimana tradisi merupakan suatu kebiasaan yang turun temurun sejak jaman nenek moyang sampai sekarang, kemudian dianggap baik oleh masyarakat yang melahirkan suatu tatanan sosial dan interaksi yang baik bagi masyarakat sosial.

Tradisi merupakan adat kebiasaan yang turun-temurun yang dari dahulu sampai dengan sekarang masih terus dilaksanakan dan memiliki penilaian dan anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang baik dan benar dalam pandangan hidup mereka. (Maryeni, 2005. Metode Penelitian Kebudayaan: Jakarta, Bumi Aksara, Hal. 92).

Tradisi dalam bahasa Latin: *traditio*, yang artinya adalah diteruskan . Asal kata tradisi adalah *trader* yang berarti memindahkan atau memberikan sesuatu kepada orang lain untuk disimpan.. Tradisi adalah sebuah bentuk perbuatan yang dilakukan berulang ulang dengan cara yang sama dan cenderung terjadi secara tidak sadar. (Atik Catur Budiati, 2009: 35) Kebiasaan yang diulang ulang dilakukan secara terus menerus karena dinilai bermanfaat bagi sekelompok orang , sehingga sekelompok orang tersebut melestarikannya.

Tradisi mengatur kehidupan manusia, mulai dari yang sederhana sampai kompleks. Menurut Koentjaraningrat, “Tradisi merupakan adat istiadat. Adat istiadat adalah kompleks konsep serta aturan yang mantap dan integrasi kuat dalam system budaya dari suatu kebudayaan yang menata Tindakan manusia dalam kehidupan sosial kebudayaan itu” (Koentjaraningrat, 2003:2 )

#### Tinjauan Tentang Suro

Tradisi Suro merupakan tradisi turun temurun yang dilaksanakan pada bulan suro dalam penanggalan Jawa. Suro merupakan bulan pertama dalam system penanggalan Jawa. Suroan biasanya dilaksanakan tanggal 1 Suro, atau 1 muharam dalam penanggalan Islam. Menurut Muhammad Sholikin Suro merupakan sebutan bagi bulan Muharram dalam masyarakat Jawa. Kata tersebut sebenarnya berasal dari kata “asyura” dalam Bahasa Arab yang berarti “sepuluh”, yaitu tanggal 10 Muharram Karena pentingnya tanggal ini oleh masyarakat Islam Indonesia, Jawa utamanya, tanggal itu akhirnya menjadi lebih

populer adalah “asyura”, dan dalam lidah Jawa menjadi “suro”. Jadilah kata “suro” sebagai khasanah Islam – Jawa asli sebagai nama bulan pertama kalemder Islam maupun Jawa.

Menurut catatan sejarah penetapan satu suro sebagai awal tahun baru Jawa dilakukan sejak jaman Kerajaan Mataram pada masa pemerintahan Sultan Agung Hanyokrokusumo (1613-1645). Pada tahun 1633 Masehi atau 1555 Tahun Jawa, Sultan Agung menetapkan 1 suro sebagai Tahun Baru Jawa atau Tahun baru Saka, dengan tujuan untuk mempersatukan rakyatnya.

Malam Satu Suro memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat Jawa. Perayaannya dianggap sebagai satu momentum penting untuk menandai pergantian waktu dan berhubungan erat dengan siklus kehidupan, ritual ritual dan perhitungan didalam budaya Jawa.

### **Tinjauan tentang Masyarakat**

Istilah “masyarakat” mempunyai makna yang sama, yang dalam Bahasa Inggris disebut “society” adalah sekelompok orang yang telah menjadi satu kesatuan wilayah fungsional dan kultural.” (Soleman B. Taneko, 1990:59) Maksudnya adalah disamping sebagai suatu unit (kesatuan) social yang menempati suatu daerah geografis yang dapat ditentukan juga sebagai suatu kesadaran social yang para anggotanya diikat oleh ikatan-ikatan ketergantungan satu sama lain.

Pengertian masyarakat dalam arti luas adalah keseluruhan hubungan hidup bersama tanpa dengan dibatasi lingkungan, bangsa dan sebagainya. Pengertian masyarakat dalam arti sempit adalah sekelompok orang yang terorganisir yang memiliki tujuan yang sama. Pengertian masyarakat secara sederhana yaitu sekumpulan manusia yang saling berinteraksi atau bergaul dengan memiliki kepentingan yang sama

### **Rumusan masalah penelitian :**

Bagaimana sejarah kemunculan Tradisi Suro an di Desa Arjowinangun?

Apa nilai yang terkandung dalam tradisi suro di Desa Arjowinangun?

Apa dampak tradisi suro di Desa Arjowinangun?

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian :

Untuk mengetahui sejarah kemunculan Tradisi *Suro* di desa Arjowinangun.

Untuk mengetahui nilai yang terkandung dalam Tradisi *Suro* di desa Arjowinangun

Untuk mengetahui dampak tradisi *Suro* di Desa Arjowinangun.

## **METODE:**

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

#### **Tempat Penelitian**

Penelitian dilakukan di Desa Arjowinangun, Kec, Pacitan, Kab Pacitan

#### **Waktu Penelitian**

Waktu penelitian ini adalah enam (6) bulan dari pengajuan judul

Penelitian ini dimulai mulai bulan Pebruari 2024 sampai Bulan Juli 2024.

Waktu yang diperlukan untuk penelitian dapat berubah sesuai dengan kebutuhan.

#### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah:

##### **Wawancara**

Salah satu sumber data yang penting dalam penelitian adalah informan. Satu cara untuk mendapatkan informasi yaitu dengan menggunakan wawancara dengan melakukan percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu. Wawancara sangat berbeda dengan percakapan yang dilakukan sehari-hari. “*Wawancara adalah a conversation with purpose.*” (Suwardji Endraswara, 2006:151). Wawancara merupakan teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang bertujuan dimana dalam proses tanya jawab ada beberapa pihak yang menempati kedudukan yang berbeda, disatu pihak ada seseorang yang mencari informasi dan dilain pihak ada informan yang memberikan informasi.

Wawancara, sebagaimana yang dinyatakan seorang ahli, yaitu: “Secara garis besar, ada dua macam teknik wawancara, yaitu: wawancara tidak terstruktur dan terstruktur.” (H.B. Sutopo. 2002: 58)

Wawancara pada penelitian ini menggunakan Teknik wawancara tidak terstruktur tipe terbuka, dimana peneliti dapat bertanya kepada informan tentang fakta-fakta suatu peristiwa disamping pendapat mereka mengenai peristiwa yang ada karenabeberapa situasi dan kondisi. Sebagaimana dinyatakan seorang ahli bahwa “Peneliti bisa meminta informan untuk menyampaikan pendapatnya sendiri terhadap peristiwa tertentu dengan menggunakan proposisi tersebut sebagai dasar penelitian selanjutnya.”(Robert K. Yin, 2000:109)

##### **Observasi**

Satu cara yang lain yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah observasi. Observasi adalah suatu kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan semua

panca.indra. Observasi juga bisa didefinisikan suatu aktivitas pengamatan mengenai obyek tertentu secara cermat , langsung dilokasi penelitian berada. Sebagaimana disampaikan seorang ahli, bahwa “Observasi atau pengamatan adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatanya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya,” (Burhan Bungin, 2008:115).

Teknik observasi dipakai untuk menggali data dari sumber data yang ada berupa peristiwa, tempat, atau lokasi dan benda serta rekaman gambar.

Observasi dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung. “Observasi dapat dibagi menjadi observasi tidak berperan dan observasi berperan yang yaitu berperan pasif, berperan aktif, dan berperan penuh.” (Spradley dalam H. B. Sutopo, 2022: 65 – 69).

- Observasi berperan pasif disebut juga dengan observasi langsung
- Observasi berperan aktif. Peneliti tidak hanya berperan dalam bentuk dialog yang mengarah pada pendalaman dan kelengkapan data tetapi juga dapat mengarahkan satu peristiwa yang sedang diteliti demi kevalitan data.
- Observasi berperan penuh yaitu dalam menentukan lokasi pengamatan sehingga benar –benar terlibat dalam suatu kegiatan yang ditelitinya dan peran peneliti tidak bersifat sementara, peneliti berperan mengamati dan bisa berbuat sesuatu serta berbicara.

Penelitian ini, peneliti menggunakan observasi langsung atau observasi berperan pasif yaitu dengan mendatangi lokasi yang menjadi obyek penelitian yaitu di Desa Arjowinangun untuk melihat dan mengamati situasi dan kondisi yang ada untuk mendapatkan kebenaran dan kenyataan yang terjadi.

### **Dokumen**

Dokumen merupakan salah satu yang sangat berguna untuk memahami aktivitas yang dilakukan oleh sekelompok manusia yang tersimpan di dalam dokumen. Dokumen digunakan peneliti sebagai salah satu sumber data karena dokumen dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan suatu kejadian. seperti disampaikan oleh seorang ahli: “Pada intinya metode dokumenter adalah suatu metode yang digunakan untuk menelusuri data historis.” (Burhan Bungin, 2008: 121 – 122).

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan adalah menganalisis dokumen dan arsip tentang tradisi suroan di Desa Arjowinangun, dengan cara mengamati, mencatat dan menyimpulkan dari apa yang tersirat dan tersurat dalam setiap dokumen serta arsip yang menjadi sumber data. Informasi dari metode ini dapat kita temui pada surat – surat

pribadi, buku, dokumen pemerintah maupun swasta, cerita rakyat, data tersimpan di website.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Gambaran Umum Desa Arjowinangun.

Kondisi Geografis

Dalam lingkup wilayah Kabupaten Pacitan Desa Arjowinangun adalah salah satu desa di Kecamatan Pacitan dengan luas wilayah 81,118 Ha. Desa Arjowinangun terletak pada koordinat Latitude- 8.19893 Longitude 111.11181. Secara Geografis Desa Arjowinangun berbatasan dengan: Sebelah Utara: Desa Menadi, Sebelah Selatan: Desa Sirnobojo. Sebelah Barat: Desa Tanjungsari Sebelah Timur: Desa Mentoro, Desa Menadi, Desa Sirnobojo.

Adapun pembagian secara Administrasi Desa Arjowinangun dibagi menjadi 4 Dusun 4 R.W. 22 RT. 4 Dusun tersebut yaitu: Dusun Pager/ RW. 01, Dusum Kauman/ R.W. 02, Dusun Bowongan/ R.W. 03, dan Dusun Barang /R.W. 04.



### Letak secara Topografi.

Secara Topografi Desa Arjowinangun adalah wilayah yang datar dan hampir seluruh wilayah bagian Barat dibatasi oleh sungai Grindulu. Wilayah Desa Arjowinangun memiliki tekstur tanah liat sedangkan tingkat produktifitas tanahnya cukup dan cocok

untuk jenis tanaman tropis antara lain: Jenis tanaman pangan seperti padi, jagung, ubi. Dan jenis tanaman hortikultura seperti buah rambutan, manga.

Keberadaan air di Desa Arjowinangun merupakan kebutuhan pokok bagi masyarakat, baik kebutuhan sehari-hari maupun kebutuhan lainnya, diantaranya untuk menyirami tanaman padi dan sayur-sayuran. Adapun sumber air di Desa Arjowinangun berasal dari beberapa sumber seperti PDAM dan sumur, termasuk untuk menyirami tanaman disawah masyarakat Desa Arjowinangun membuat sumur disekitar sawah. Pada musim kemarau masyarakat Desa Arjowinangun hanya mengandalkan air dari PDAM karena banyak sumur yang kering airnya.

### **Demografi**

Demografi /keadaan penduduk adalah potensi yang sangat menentukan dan menunjang aspek pembangunan di segala bidang. Pembangunan tidak akan dapat berhasil tanpa adanya partisipasi masyarakat, Mayoritas penduduk Arjowinangun berasal dari suku Jawa, terdapat juga etnis Tionghua yang sebagian berdomisili di dusun Bowongan dan sebagian lagi berdomisili di Dusun Kauman dan Pager. Mereka hidup berdampingan secara kekeluargaan saling menghargai satu sama lain. Masyarakat Desa Arjowinangun menggunakan Bahasa Jawa untuk berkomunikasi antar warga masyarakat. Tetapi untuk warga keturunan Tionghua biasanya menggunakan Bahasa Indonesia atau Bahasa Tionghoa/ China untuk berkomunikasi dengan sesama etnis Tionghoa. Tapi kadang kadang mereka juga menggunakan Bahasa Jawa.

Agama yang dianut oleh masyarakat Desa Arjowinangun adalah agama yang disahkan oleh Pemerintah dimana masing-masing pemeluk agama dapat hidup rukun berdampingan satu sama lain sesuai kepercayaan masing-masing. Dalam bidang agama ada dua jalur Pendidikan yaitu Pendidikan formal dan non formal. Jalur Pendidikan formal antara lain melalui pendidikan TK, SD, SMP, SMA sederajat dan juga Universitas. Atau juga ada di Pondok Pesantren. Jalur non formal antara lain melalui TPA, pengajian-pengajian di Masjid, Musholla, Rumah Masyarakat dan Rumah Ibadah lainnya.

Jumlah penduduk di Desa Arjowinangun pada tahun 2024 sebanyak 3299. Dari total tersebut sebanyak 1587 jiwa adalah penduduk laki-laki, selebihnya yaitu 1712 jiwa adalah penduduk perempuan. Dengan luas wilayah 87,118 Ha.

Tabel 4.1

## Jumlah Penduduk Desa Arjowinangun

| NO | DUSUN    | KK   | L    | P    | JUMLAH |
|----|----------|------|------|------|--------|
| 1. | Pager    | 291  | 392  | 440  | 832    |
| 2  | Kauman   | 309  | 433  | 474  | 907    |
| 3. | Bowongan | 316  | 451  | 494  | 945    |
| 4. | Barang   | 216  | 311  | 304  | 615    |
|    | JUMLAH   | 1132 | 1587 | 1712 | 3299   |

Sumber Data: Dokumen Pemerintah Desa Arjowinangun

### Sosial Ekonomi

Dalam bidang sosial ekonomi desa Arjowinangun dikategorikan sebagai daerah pertanian juga perdagangan, karena mayoritas mata pencaharian masyarakat adalah bertani dan berdagang. Banyak penduduk Desa Arjowinangun yang bertani karena wilayah di Desa Arjowinangun masih banyak terdapat sawah yang cukup luas, Berdagang karena Desa Arjowinangun merupakan salah satu pusat perdagangan terbesar kedua dikecamatan Pacitan.

Di Desa Arjowinangun terdapat Pasar Arjowinangun yang terletak di Jalan Jendral Sudirman, Dusun Pager. Pasar Arjowinangun digunakan sebagai pusat perdagangan berbagai macam kebutuhan masyarakat, mulai kebutuhan pangan dan sandang.

Di Desa Arjowinangun juga terdapat pasar buah yang berada tidak jauh dari Pasar Arjowinangun tepatnya di sebelah barat Pasar Arjowinangun menghadap ke Utara. Pasar buah ini menjual berbagai macam buah kebutuhan masyarakat, ada juga pedagang-pedagang buah lain yang banyak tersebar di beberapa tempat di wilayah Desa Arjowinangun. Desa Arjowinangun juga memiliki pasar sayur yang lokasinya tepat berada di depan swalayan "LUWES". Pasar sayur ini akan sangat ramai pada malam pasaran Wage dan Legi, karena pedagang-pedagang sayur dari luar kota terutama dari Magetan akan berjualan. Selain swalayan LUWES di Desa Arjowinangun juga terdapat beberapa swalayan lain seperti Indomaret dan Alfamart, banyak terdapat juga toko-toko baju, toko alat rumah tangga. terdapat juga satu toko emas "SEHAT MUDA".

Desa Arjowinangun juga ada perusahaan otomotif terbesar di Pacitan yaitu "PO. ANEKAJAYA" yang merupakan perusahaan transportasi yang sangat diandalkan oleh

masyarakat Desa Arjowinangun. Terdapat juga satu klinik kecantikan “NAVAGREEN”. Di Desa Arjowinangun juga banyak dijumpai *home industry* yang beragam mulai pabrik tahu” Langgeng”, produsen keripik seperti “Pratama”, cake and bakery, catering, bahkan di Desa Arjowinangun juga terdapat produsen batik yang sudah sangat lama berproduksi yaitu batik “SRIKANDI” dan masih banyak jenis usaha-usaha yang lain.

Di desa Arjowinangun juga terdapat terminal taxi, walaupun fungsinya tidak selalu dipakai umumnya terminal taxi, tapi lokasi tersebut masih dimanfaatkan untuk kegiatan sosial ekonomi masyarakat Desa

### **Budaya**

Secara umum Desa Arjowinangun masih secara turun temurun mengikuti adat istiadat dan budaya Jawa. Dalam pelaksanaannya didasari dengan bergotong royong dan rasa kekeluargaan yang kental. Adat istiadat atau budaya Desa Arjowinangun yang masih berjalan hingga sekarang antara lain:

“*solawatan*” yaitu tradisi menyambut bulan Ramadhan dengan iringan alat music tradisional ‘terbang’ yang dilaksanakan dipinggir sungai grindulu atau tepatnya dipinggir *tanggul*. (Purwo sumodiharjo, detikjatim, selasa 21 Maret 2023.

‘*Kenduren*’ yaitu kegiatan berkumpul di rumah warga untuk melakukan doa bersama memohon kepada Allah S.W.T agar hajat dan maksud tujuan mengadakan kenduri terkabul dan dilancarkan. Biasanya dilakukan dengan acara tahlilan.

Ziarah/*gugur gunung* adalah kegiatan hampir semua warga masyarakat terutama yang beragama Islam untuk berziarah ke makam leluhur yang dilaksanakan sebelum masuk bulan Ramadhan.

Bersih deso yaitu kegiatan yang melibatkan seluruh warga masyarakat Desa Arjowinangun dimana masyarakat membawa tumpeng ke balai desa. Kegiatan ini dengan tujuan membersihkan desa dan juga hati pribadi masing masing warga Desa Arjowinangun. (nusantarapos.com, 24 Juni 2022)

### **Visi Misi Desa Arjowinangun.**

**Visi** yaitu gambaran yang menantang tentang keadaan masa depan, berisikan cita dan citra yang ingin diwujudkan, dibangun melalui proses refleksi dan proyeksi yang digali dari nilai nilai luhur yang dianut oleh seluruh komponen pemangku kepentingan.

Bersamaan dengan penetapan RPJM- Desa Arjowinangun dirumusan dan ditetapkan juga Visi Desa Arjowinangun yaitu : **“Terwujudnya Arjowinangun yang “MAPAN MASE” (Maju, Agamis, Profesional, Amanah, Mandiri, Sejahtera)”**

### **Misi**

Misi memuat sesuatu pernyataan yang harus dilaksanakan oleh Desa untuk tercapainya visi desa tersebut. Visi berada diatas misi. Pernyataan Visi kemudian dijabarkan kedalam misi agar dapat dioperasionalkan/ dikerjakan. Sebagai penyusunan visi, misi pun dalam penyusunnya menggunakan pendekatan partisipatif dan pertimbangan potensi, kebutuhan Desa Arjowinangun, sebagai mana proses dilakukan maka misi Desa Arjowinangun adalah: Meningkatkan pelayanan yang maksimal kepada masyarakat desa.

Meningkatkan kehidupan masyarakat desa yang agamis, berpendidikan dan berbudaya.

Meningkatkan profesionalitas kerja jajaran petugas pemerintah desa.

Mengedepankan musyawarah mufakat dalam kehidupan, baik dengan masyarakat desa maupun pemerintah serta mengemban hasilnya dengan penuh Amanah.

Menggali dan mengelola potensi desa dengan sebaik baiknya sehingga menjadi desa yang mandiri dan sejahtera. Meningkatkan ketertiban, kenyamanan, dan keamanan desa.

### **Pembahasan**

#### **Tradisi Suro di Desa Arjowinangun.**

Penelitian sudah dilakukan oleh peneliti dengan memperoleh data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi kepada informan tentang Tradisi suro di Desa Arjowinangun. Di kalangan masyarakat Desa Arjowinangun ada suatu kebiasaan yang kuat dan telah menjadi tradisi, sehingga memiliki nilai sejarah yang cukup unik dan menarik untuk diabadikan yaitu tradisi suroan.

Tradisi *Suro* merupakan suatu jenis budaya tradisional yang bersifat kejawen. Dari wawancara penulis dengan Tokoh Masyarakat Desa dikatakan bahwa Tradisi *Suro* adalah tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat terutama masyarakat Arjowinangun untuk memperingati datangnya bulan Muharram serta mengucapkan rasa syukur kepada Allah atas segala Rahmat yang diberikan. Tradisi *Suro* sendiri sudah lama sekali dilakukan bahkan semenjak beliau sendiri belum lahir, hanya saja prinsip mereka semata-mata hanya mewarisi adat dan tradisi dari nenek moyang nya yang dianggap tidak bisa ditinggalkan apalagi dilupakan.

Tokoh Masyarakat Desa Arjowinangun menambahkan, bahwa Tradisi *Suro* merupakan tradisi warisan nenek moyang yang masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Arjowinangun sebagai sesuatu yang dianggap penting dan pantang untuk tidak dilaksanakan. Tradisi ini juga dimaksudkan masyarakat Desa Arjowinangun sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur agar terbentuk masyarakat yang aman, nyaman, tentram dan sejahtera.

Sepanjang bulan suro masyarakat Jawa meyakini untuk terus bersikap *eling* (ingat) dan waspada. *Eling* artinya manusia harus tetap ingat siapa dirinya dan dimana kedudukannya sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Sedangkan waspada berarti manusia juga harus terjaga dan waspada dari godaan yang menyesatkan. Karenanya dapat dipahami jika kemudian masyarakat Jawa pantang melakukan hajatan pernikahan selama bulan *Suro*, namun harus diakui bersama bahwa introspeksi diri menjelang pergantian tahun memang diperlukan agar lebih mawas diri. Dan bukankah introspeksi tak cukup dilakukan semalam saat pergantian tahun saja, makin panjang waktu yang digunakan untuk introspeksi, niscaya makin bijak kita menyikapi hidup ini. Inilah esensi leluhur yang diyakini masyarakat Jawa sepanjang bulan suro khususnya masyarakat desa Arjowinangun.

Tujuan diadakannya tradisi suro di Desa Arjowinangun yaitu:

Untuk melestarikan tradisi peninggalan nenek moyang Desa Arjowinangun dan dalam rangka merayakan datangnya tahun baru dalam hal ini adalah kalender Jawa.

Untuk mewujudkan keselamatan dan ketentraman masyarakat Desa Arjowinangun dengan harapan agar tahun berikutnya lebih baik dari tahun sebelumnya.

Untuk mewujudkan rasa syukur kehadirat Allah yang telah melimpahkan Rahmat, karunia, rizki bagi masyarakat, mengembangkan persatuan dan kesatuan, keharmonisan, kesejahteraan, keadilan dan keakmuran bagi umat beragama yang melaksanakan tradisi tersebut, tanpa ada pertengkaran, perselisihan serta saling menghormati.

Masyarakat Desa Arjowinangun meyakini sepanjang bulan suro untuk terus bersikap *eling* (ingat) dan *waspado* (hati hati).

Masyarakat Desa Arjowinangun sudah akrab dengan tradisi *Suro* ini, mereka menganggap bahwa *Suro* ini adalah bulan penting. Adapun berikut ini beberapa wawancara dengan tokoh - tokoh masyarakat dan beberapa warga:

Peneliti: Bagaimana menurut Bapak mengenai Tradisi Suro yang rutin dilakukan setiap tahun oleh masyarakat Desa Arjowiangun dan apa nilai yang terkandung dalam tradisi suro tersebut dan apa saja yang biasa dilakukan?

Pak Sucipto (tokoh masyarakat): “Menurut saya tradisi yang baik itu perlu dilestarikan karena memang tradisi ini sebagai penyambung silaturahmi antar warga. Bagi masyarakat Jawa sendiri, suro memiliki makna tersendiri. Sementara bagi masyarakat yang beragama Islam atau muslim, tanggal 1 Muharram yang lebih terkenal 1 suro tersebut merupakan tahun baru Islam, atau tahun baru Hijriah. Banyak kaum muslim memperingati 1 Muharram dengan melakukan sholat, dzikir dan amalan - amalan baik lainnya, dengan harapan hari hari berikutnya dilimpahi keberkahan, keselamatan lahir dan batin. serta doa-doa baik lainnya. Di desa Arjowinangun sendiri ada beberapa macam tradisi atau acara saat malam suro seperti syukur/ sujud ayukur, menyantuni anak yatim, melaksanakan sholat tahajud berjamaah, ziarah makam leluhur peniar agama atau pendiri desa. Akan tetapi ada juga sebagian masyarakat yang melakukan tradisi yang berbeda dengan cara pencucian pusaka dengan menggunakan alat alat seperti: air, buah pace, dan direndam selama 7 hari baru pusaka dibersihkan lalu dimasukkan ke rangka kembali. Tapi itu hanya sebagian kecil masyarakat”.

Pak Sutris (warga masyarakat): “Bagi masyarakat Jawa pada umumnya dan masyarakat Desa Arjowiangun pada khususnya, kegiatan menyambut Bulan Suro ini sudah berlangsung dari jaman dahulu artinya sudah cukup lama. Dan kegiatan ini dilakukan disetiap tahun. Makna Tradisi Suro yang dilakukan ini sebenarnya sebagai upaya untuk menentukan jati diri agar selalu *eling lan waspodo* artinya ingat dan selalu hati hati atau waspada. *Eling* artinya harus tetap ingat siap dirinya dan darimana *sangkan parane dumadi* atau asal muasal nya, menyadari kedudukanya sebagai makhluk Tuhan dan tugasnya sebagai manusia dibumi, bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. artinya harus bisa menjadi manusia yang berguna. *Waspodo* artinya harus tetap cermat, awas, terjaga terhadap segala godaan yang sifatnya menyesatkan yang bisa menjauhkan diri dari Yang Maha Kuasa yaitu Allah S.W.T.

Didesa Arjowiangun sendiri, tradisi menyambut satu Suro biasanya melaksanakan kegiatan seperti zikir, wiritan, sholat hajad. Sekitar tanggal 10 Suro ada juga kegiatan seperti: menyantuni anak yatim, mengadakan pengajian umum. kemudian bagi sebagian masyarakat ada juga yang masih melakukan tradisi yang ada unsur mistis nya yaitu bagi

yang mempunyai pusaka (keris, tombak) setelah tanggal 10 Suro akan melakukan pencucian benda pusaka dengan cara benda pusaka direndam selama 5 hari 5 malam pakai nanas setelah itu diambil dikeringkan diberi wewangian dengan tujuan agar tidak berkarat”.

Pak Sumadi (tokoh masyarakat): “Kalau saya menyambut satu Suro senang senang saja. Bulan Suro sebagai awal tahun Jawa, bagi masyarakat dianggap bulan yang sakral karena dianggap bulan yang suci untuk melakukan perenungan, intropeksi diri dan mendekati diri pada Allah S.W.T. Karena makna sesungguhnya yaitu mengendalikan hawa nabsu dengan hati yang ikhlas untuk mencapai keselamatan dunia akhirat. Kegiatan yang dilakukan biasanya melaksanakan sholat jamaah isak dilanjutkan sholat hajat bersama warga. Menjelang malam nom noman atau karang taruna dan warga masyarakat biasanya mengadakan makan makan dengan bakar bakar ikan atau ayam atau menthok di pos-pos kampling . Bagi Sebagian masyarakat yang mempunyai gaman /pusaka biasanya melakukan pencucian pusaka, caranya menggunakan buah mengkudu/pace ditambah air, bambu petung digunakan untuk merendam pusaka selama bulan Suro, setelah menjelang akhir bulan Suro *gaman/pusoko* baru dibersihkan pakai air dan pace”.

Pak Taman (warga masyarakat): “Malam suro atau Bulan Suro bagi saya merupakan bulan yang sangat penting karena mulai jaman dahulu saya sudah diajarkan oleh orang tua saya untuk melakukan *tirakat* dengan tujuan memohon keselamatan hidup didunia dan akhirat. Biasanya yang saya lakukan adalah melaksanakan puasa dimalam suro mulai sore sampai dengan sore lagi (24 jam), melakukan *lek-lekan* sampai pagi, membuat tumpeng dikelilingi gilingan 4 (*keblat sekawan*). Ada juga warga yang melaksanakan *tirakatan* semalam suntuk di Pantai Selatan”.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan di Desa Arjowinangun pada bulan Pebruari- Juni 2024, dan dilakukan secara menyeluruh dan didukung dengan data yang akurat dan bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

Pelaksanaan Tradisi *Suro* dilaksanakan ada yang sudah dimulai pada malam ke 1 sampai malam ke 10 Muharram. Sejarah kemunculnya tradisi suroan di Desa Arjowinangun tidak ada yang mengetahui karena memang tradisi itu dilaksanakan turun temurun dari generasi ke generasi.

Sedangkan nilai yang terkandung dalam tradisi suroan di Desa Arjowinangun antara lain adalah untuk mewujudkan keselamatan dan ketentraman masyarakat Desa Arjowinangun dengan harapan agar tahun berikutnya lebih baik dari tahun sebelumnya, untuk mewujudkan rasa syukur kehadiran Allah S.W.T. yang telah melimpahkan Rahmad, karunia, rizki bagi masyarakat Desa Arjowinangun, untuk selalu bersikap *eling lan waspodo*, serta untuk melestarikan tradisi peninggalan pendahulu Desa Arjowinangun.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Burhan Bungin, 2008. *Analisa Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pranada Media Group.
- E.B. Tylor (Abu Ahmadi), 1986. *Atropologi Budaya*. Semarang: C.V. Pelangi.
- Giddens ( <http://.wikipedia.org/wiki/tradisi>)
- H.B. Sutopo, (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS.
- Koentjaraningrat, (1983). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Jambatan.
- Maryeni, (2005). *Metode Penelitian Kebudayaan*: Jakarta, Bumi Aksara.
- Osborn dan Neumeyer (Soleman B. Taneko), (1990). *Struktur dan Proses Sosial. Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*. Jakarta: C.V. Rajawali.
- Robert K. Yin. 2006. *Study Kasus desain dan metode*. Jakarta: P.T. Raja Grafindo Persada.
- Soerjono Soekanto, (1985). *Asas Asas Sosiologi*. Bandung: Armico Bandung.
- Soleman B. Taneko, 1990. *Struktur dan Proses Sosial*. Jakarta: Rajawali
- Suryo S. Negoro, 2001. *Upaya Tradisional dan Ritual Jawa*. Surakarta: C.V Buana Raya Surakarta
- Suwardi Endraswara, 2006. *Metode, Teori, Tehnik Penelitian Budaya*: Pustaka Widyatama.